

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. *Fraud Triangle Theory***

Menurut Donald R. Cressey. Cressey (1953) dalam Arens (2008) teori ini menyatakan bahwa ada tiga hal penyebab terjadinya kecurangan yaitu:

a. Tekanan

Tekanan dapat dialami oleh seseorang karena adanya gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain sehingga mengakibatkan seseorang tersebut melakukan kecurangan.

b. Kesempatan

Kesempatan dapat terjadi karena adanya kelemahan dalam pengendalian internal, kurangnya pengawasan dari manajemen, dan penyalahgunaan kekuasaan. Dari tiga elemen kecurangan, kesempatan merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari manajemen dari paling atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur, dan pengendalian yang efektif agar terjadinya kecurangan dapat diantisipasi.

c. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan elemen penting dalam kecurangan karena pelaku kecurangan mencari alasan pembenaran atas tindakannya. Pembenaran ini terjadi saat pelaku merasa berhak atas sesuatu yang lebih tinggi berupa posisi, gaji, dan lain-lain karena telah mengabdikan pada

organisasi untuk waktu yang lama. Hal lain dalam mencari pembenaran yaitu untuk mencari keuntungan dalam organisasi dikarenakan pelaku telah menghasilkan keuntungan yang besar untuk organisasi.

## **2. Teori Keagenan**

Teori keagenan adalah kontrak antara satu atau lebih individu dengan individu lainnya, dimana satu pihak memiliki peran sebagai principal dan pihak lainnya memiliki peran sebagai agent (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agent dengan principal. Hubungan agent dengan principal dalam sektor pemerintahan dimana pemerintah berperan sebagai agent dan masyarakat atau publik sebagai principal.

Agent dalam konteks ini, pemerintah berlaku sebagai manajemen atau pihak yang mengelola organisasi atau pemerintahan. Pemerintah lebih mengetahui tentang keuangan yang ada di dalam pemerintahan, sementara keuangan yang berada dalam pemerintahan adalah milik masyarakat sehingga pemerintah dapat menyusun laporan keuangan yang seolah-olah sesuai dengan standar akuntansi pemerintahan (SAP) padahal terdapat indikasi kecurangan di dalamnya.

## **3. *Whistleblowing System***

*Whistleblowing* adalah pelaporan apabila adanya perilaku yang tidak etis maupun tidak bermoral atau tindakan yang bertentangan dengan hukum yang dilakukan oleh pimpinan organisasi atau karyawan dalam suatu organisasi, sehingga hal tersebut dapat merugikan organisasi atau pihak-pihak yang

memiliki kepentingan (Wijaya dkk., 2017). Adanya *whistleblowing system* memberikan kesempatan bagi seorang *whistleblower* untuk melaporkan kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan pihak internal organisasi. Tujuan dilakukannya *whistleblowing* adalah untuk melaporkan atau mengungkap tindakan yang diduga dapat merugikan suatu organisasi dan mencegah terjadinya tindakan kecurangan yang mungkin terjadi.

Menurut Elias (2008), *whistleblowing* dapat dilakukan dari internal maupun eksternal. *Internal whistleblowing* terjadi apabila seorang pegawai mengetahui adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pegawai lainnya kemudian memberitahukan kepada pimpinannya. Sedangkan *eksternal whistleblowing* terjadi apabila seorang pegawai mengetahui adanya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan kemudian kecurangan tersebut diberitahukan kepada masyarakat karena dianggap dapat merugikan masyarakat.

Peran *whistleblower* sangatlah penting dalam mengungkap suatu tindakan melawan hukum atau perilaku tidak bermoral di dalam internal organisasi. Namun, masih banyak orang yang merasa takut untuk melaporkan tindakan kecurangan tersebut, karena banyak risiko yang harus dihadapi mulai dari ancaman terlapor pada dirinya maupun keluarganya dan ancaman pemecatan, oleh karena itu mereka lebih memilih untuk diam. Salah satu cara untuk memotivasi seseorang menjadi *whistleblower* adalah dengan memberikan jaminan keamanan dan perlindungan hukum terhadap *whistleblower* yaitu ditetapkannya UU 13/2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban.

Seorang *whistleblower* dalam upaya mengungkap suatu tindak pelanggaran dan kecurangan, baik di perusahaan atau suatu lembaga pemerintahan, memang dapat dilatarbelakangi berbagai motivasi, misalnya untuk menciptakan lingkungan tempatnya bekerja menjadi lebih baik dan lebih beretika. *Whistleblower* memiliki motivasi yang kuat untuk berani mengungkap skandal kejahatan terhadap publik. *Whistleblower* memiliki suara hati yang memberi petunjuk kuat mengenai pentingnya sebuah skandal untuk diungkap (Lembaga Perlindungan Saksi dan korban, 2011) dalam Agusyani *et al* (2016).

#### **4. Sistem Pengendalian Internal**

Menurut Arens (2008), sistem pengendalian internal adalah suatu sistem pengendalian yang terdiri dari kebijakan proses yang dirancang untuk memberikan manajemen jaminan yang wajar bahwa perusahaan mencapai tujuan dan sasarannya. Sistem pengendalian internal yang efektif merupakan komponen penting dalam manajemen organisasi, karena hal tersebut dapat membantu menjaga aset yang dimiliki oleh organisasi, keuangan dan manajerial dapat dipercaya, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku di organisasi, serta mengurangi risiko terjadinya kerugian, penyimpangan dan pelanggaran aspek kehati-hatian (Herman,2013). Oleh karena itu, dengan adanya sistem pengendalian internal yang efektif maka dapat meminimalisir peluang melakukan tindakan yang dapat merugikan organisasi.

## **5. Budaya Organisasi**

Budaya organisasi merupakan norma-norma, nilai, asumsi, kepercayaan, kebiasaan yang diterapkan dalam suatu organisasi dan diterima oleh seluruh anggota organisasi sebagai pedoman dalam melaksanakan semua kegiatan baik yang ditujukan untuk pegawai maupun untuk kepentingan pihak lainnya (Widiyarta dkk., 2017). Kecurangan dapat dicegah dengan meningkatkan budaya organisasi yang dapat dilakukan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Dengan budaya organisasi yang baik dalam suatu instansi dipercaya mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan.

## **6. Keadilan Organisasi**

Suatu organisasi akan dianggap sudah terciptanya keadilan apabila karyawan yakin bahwa hasil-hasil yang mereka terima dan cara diterimanya hasil-hasil tersebut adalah adil. Jika keadilan organisasi yang dirasakan oleh karyawan cenderung rendah akan menurunkan komitmen yang dimiliki dan menyebabkan terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (Chintyana dkk., 2017).

Tetapi apabila di dalam suatu organisasi telah terciptanya keadilan dengan baik maka kinerja karyawan akan semakin meningkat, karena sudah merasa dihargai dan telah adanya keseimbangan antara hak dan kewajibannya, sehingga dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan.

Keadilan dapat dinilai melalui tiga kejadian yaitu, pertama keadilan distributif adalah hasil atau output yang mereka dapat dari organisasi, misalnya standar gaji. kedua yaitu keadilan prosedural yang dipersepsikan terhadap suatu alokasi, misalnya proses atau prosedur penentuan gaji pegawai, dan ketiga adalah keadilan interaksional yaitu perlakuan antar perseorangan yang mereka terima dari pembuat keputusan organisasi.

## **7. Pencegahan Kecurangan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi dari pencegahan adalah suatu proses atau upaya untuk menolak atau menahan sesuatu agar tidak terjadi. Pencegahan dilakukan untuk menolak atau menahan sesuatu agar tidak terjadi, biasanya sesuatu tersebut adalah hal yang dapat merugikan sehingga harus dicegah. Sedangkan Institute of Internal Auditors (IIA) menyebutkan bahwa kecurangan meliputi serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan ilegal yang sengaja dilakukan untuk menipu. Tindakan tersebut dapat dilakukan untuk keuntungan ataupun kerugian organisasi dan oleh orang-orang di luar maupun di dalam organisasi.

Dengan demikian, pencegahan kecurangan adalah suatu upaya atau usaha untuk menghalangi tindakan ilegal yang melawan hukum atau perbuatan curang yang dilakukan pegawai yang berdampak merugikan bagi organisasi. Pencegahan dilakukan agar kecurangan dalam perusahaan tidak terjadi, sehingga tujuan dan sasaran organisasi akan tercapai dan membuat reputasi organisasi menjadi lebih baik.

Association of Certified Fraud Examinations (ACFE) dalam Amrizal (2004) mengategorikan kecurangan dalam tiga jenis yaitu:

a. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan diartikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material. Kecurangan ini dapat berupa financial maupun non financial. Kecurangan ini merupakan tindakan yang dilakukan eksekutif dalam organisasi untuk menutupi kondisi laporan keuangan dengan cara melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan.

b. Penyalahgunaan Aset

Penyalahgunaan aset digolongkan menjadi kecurangan kas dan kecurangan atas persediaan dan aset lainnya. Kecurangan kas meliputi pencurian kas dan pengeluaran-pengeluaran secara curang sedangkan kecurangan atas persediaan dan aset lainnya meliputi pencurian dan pemakaian persediaan atau aset lainnya untuk kepentingan pribadi. Kecurangan ini merupakan kecurangan yang paling mudah untuk dideteksi karena sifatnya yang dapat diukur atau dihitung.

c. Korupsi

Korupsi terbagi ke dalam pertentangan kepentingan, suap, pemberian ilegal, dan pemerasan. Kecurangan ini merupakan jenis kecurangan yang paling sulit untuk dideteksi karena menyangkut kerjasama dengan pihak lain.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil-hasil sebelumnya dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 2.1

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	I Gede Adi Kusuma Wardana, Edy Sujana, dan Made Ari Wahyuni (2017).	Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System dan Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan Fraud pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng	<i>Whistleblowing system</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan
2.	Ni Putu Metta Gaurina, I Gusti Ayu Purnamawati, dan Anantawikrama Tungga Atmadja (2017)	Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Perilaku Etis dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus Pada Bali Hai Cruises)	<i>Whistleblowing system</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan
3.	Mohe Nur Cahyo dan Sulhani (2017)	Analisis Empiris Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Karakteristik Internal Audit, Whistleblowing System, Pengungkapan Kecurangan Terhadap Reaksi Pasar	<i>Whistleblowing system</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan
4.	Anisya Yuliana (2016)	Pengaruh Keadilan Organisasi, Sistem Pengendalian Intern dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecurangan (Fraud)	Sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan



No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Ni Made Gita Chintyana, Made Arie Wahyuni, dan I Putu Julianto (2017)	Pengaruh Efektifitas Sistem Pengendalian Internal, Keadilan Organisasi, dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Buleleng	Sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan
6.	Riri Zelmianti dan Lili Anita (2015)	Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan dengan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening	Budaya organisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan.
7.	Kadek Widiyarta, Nyoman Trisna Herawati, dan Anantawikrama Tungga Atmadja (2017)	Pengaruh Kompetensi Aparatur, Budaya Organisasi, Whistleblowing dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris pada Pemerintah Desa di Kabupaten Buleleng)	Budaya organisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan
8.	I Made Indra Dwi Putra Suastawan, Edy Sujana, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2017)	Pengaruh Budaya Organisasi, Proactive Fraud Audit, dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Bos (Studi Empiris pada Sekolah-Sekolah di Kabupaten Buleleng)	Budaya organisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana BOS

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Jelfani Saragih Sumbayak (2017)	Pengaruh Keadilan Organisasi, Sistem Pengendalian Intern, Komitmen Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris pada Kantor Cabang Utama Perusahaan Leasing Di Kota Pekanbaru)	Keadilan organisasi berpengaruh terhadap kecurangan
10.	Lisa Amelia Herman (2013)	Pengaruh Keadilan Organisasi dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan	Keadilan organisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan.
11.	Anisya Yuliana (2016)	Pengaruh Keadilan Organisasi, Sistem Pengendalian Intern dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecurangan (Fraud)	Keadilan organisasi berpengaruh terhadap kecurangan

### C. Penurunan Hipotesis

#### 1. Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan Kecurangan

Teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) menjelaskan bahwa ada 3 hal penyebab terjadinya kecurangan, salah satunya adalah kesempatan. Kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan dari masing-masing pegawai di organisasi tersebut. Oleh karena itu penerepan *whistleblowing system* di suatu organisasi sangat penting untuk mencegah terjadinya kecurangan, karena setiap pegawai

merasa diawasi oleh pegawai yang lainnya sehingga enggan untuk melakukan kecurangan.

Adanya *whistleblowing system* memberikan kesempatan bagi seorang *whistleblower* untuk melaporkan kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan pihak internal organisasi. Peran *whistleblower* sangatlah penting dalam mengungkap suatu tindakan melawan hukum atau perilaku tidak bermoral di dalam internal organisasi.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardana dkk. (2017), Widiyarta dkk. (2017), dan Gaurina dkk. (2017) yang membuktikan bahwa *whistleblowing* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Whistleblowing System* Berpengaruh Positif Terhadap Pencegahan Kecurangan.

## **2. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan**

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agent dengan principal. Di pemerintahan yang berperan sebagai agent adalah pemerintah dan masyarakat atau publik sebagai principal. Pemerintah berlaku sebagai manajemen atau pihak yang mengelola organisasi atau pemerintahan. Pemerintah lebih mengetahui tentang keuangan yang ada di dalam pemerintahan, sementara keuangan yang berada dalam pemerintahan adalah milik masyarakat sehingga

pemerintah wajib menyusun laporan keuangan untuk dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Untuk mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengelola anggaran yaitu adanya pengawasan yang baik sehingga diperlukan sistem pengendalian internal yang efektif. Sistem pengendalian internal merupakan suatu elemen penting di dalam organisasi pemerintahan, jika sistem pengendalian internal di organisasi pemerintahan telah berjalan dengan baik maka upaya meminimalisir terjadinya kecurangan berjalan efektif.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chintyana dkk. (2017), Yuliana (2016) dan Wardana dkk. (2017), yang menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal memiliki pengaruh positif untuk mencegah terjadinya kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Sistem Pengendalian Internal Berpengaruh Positif Terhadap Pencegahan Kecurangan

### **3. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan**

Penyebab terjadinya kecurangan lainnya yang dijelaskan dalam teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) adalah rasionalisasi. Rasionalisasi menyebabkan seseorang mencari pembenaran atas perbuatannya walaupun yang dilakukannya berupa kecurangan. Faktor yang diduga dijadikan alasan pembenaran mengapa seseorang melakukan kecurangan adalah budaya organisasi. Oleh karena itu suatu organisasi harus diciptakan budaya

organisasi yang baik, karena semakin baik budaya organisasi maka semakin meningkat upaya untuk mencegah terjadinya kecurangan.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zelmianti dan Anita (2015), Widiyarta dkk. (2017), dan Suastawan dkk. (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara budaya organisasi terhadap pencegahan kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Budaya Organisasi Berpengaruh Positif Terhadap Pencegahan Kecurangan.

#### **4. Pengaruh Keadilan Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan**

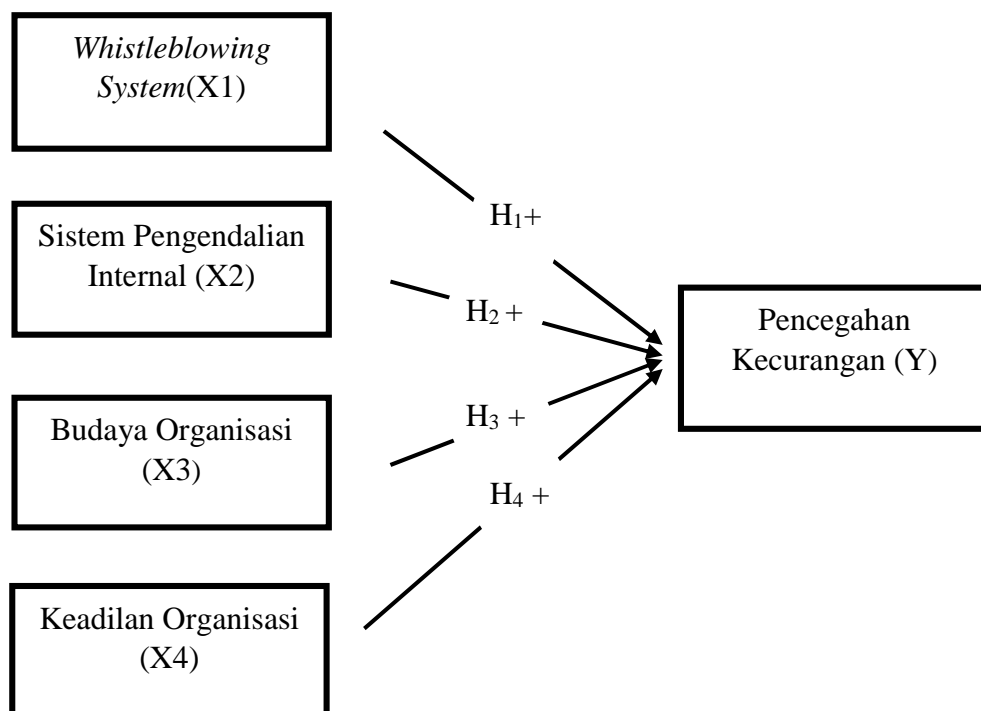
Teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) juga menjelaskan bahwa tekanan merupakan penyebab terjadinya kecurangan. Tekanan bisa dipengaruhi oleh lingkungan kerja seseorang, salah satunya adalah keadilan organisasi. Apabila suatu organisasi tidak diciptakannya keadilan maka hal inilah yang menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan perilaku yang tidak etis dan tidak bermoral hanya untuk mewujudkan keinginannya seperti kecurangan.

Oleh karena itu untuk mencegah terjadinya kecurangan maka diperlukan keadilan di dalam suatu organisasi, karena apabila karyawan tidak merasakan adanya keadilan di dalam organisasi maka karyawan tersebut merasa tidak dihargai dan merasakan lingkungan kerja yang tidak kondusif sehingga dapat mengakibatkan timbulnya kemarahan, pemberontakan, kebencian terhadap organisasi tempat karyawan tersebut bekerja.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumbayak (2017), Herman (2013) dan Yuliana (2016) menunjukkan bahwa adalah keadilan organisasi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Keadilan Organisasi Berpengaruh Positif Terhadap Pencegahan Kecurangan.

#### D. Model Penelitian



Gambar 2.1